

**PENANAMAN NILAI-NILAI SOSIAL PADA SANTRI
TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN AL-FALLAH
BEDOG TULAKAN PACITAN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

Oleh:

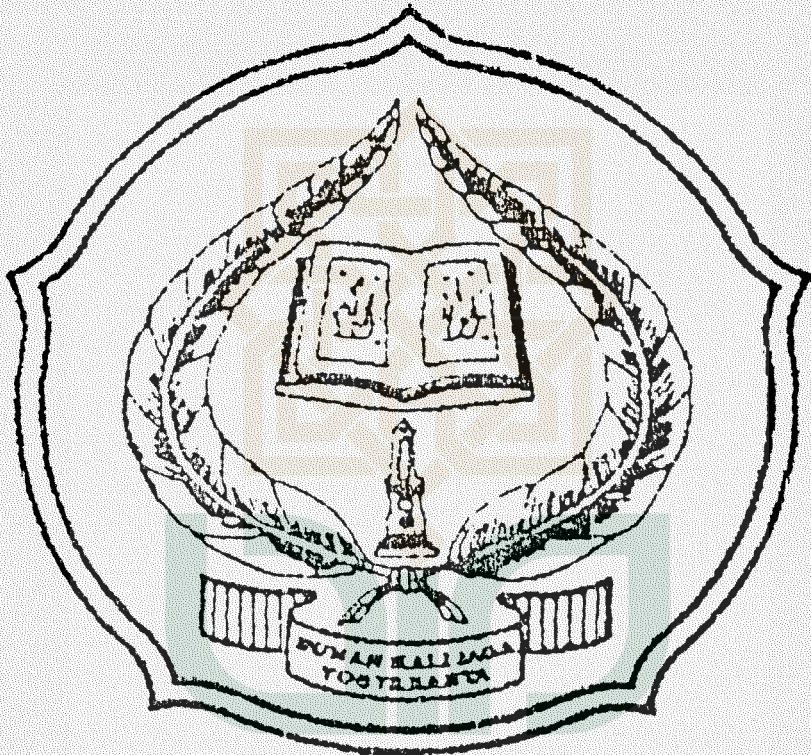
**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

SUBHAN ASY'ARI

NIM: 97413614

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2004



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



**DEPARTEMEN AGAMA
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**PENANAMAN NILAI-NILAI SOSIAL PADA SANTRI TAMAN PENDIDIKAN
AL-QUR'AN AL-FALLAH BEDOG TULAKAN PACITAN**

Diajukan oleh:

SUBHAN ASY'ARI
NIM. 97413614

Telah dimunaqasyahkan pada tanggal 11 September 2004 M/25 Rajab 1425 H dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si
NIP. 150200842

Sekretaris Sidang

Karwadi, S.Ag. M.Ag
NIP. 150289582

Pembimbing

Drs. Sabaruddin, M.Si
NIP. 150269254

Penguji I

Drs. Usman, SS, M.Ag
NIP. 150253886

Penguji II

Drs. Radino, M.Ag
NIP. 150268798

Yogyakarta, 11 September 2004
DEKAN

Drs. H. Rahmad, M.Pd
NIP. 150037930

Drs. Sabaruddin, MSi
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN)
Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Subhan Asy'ari
Lamp. : 1 (satu) eksemplar

Kepada yang terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

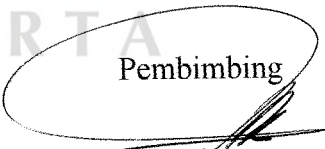
Nama : Subhan Asy'ari
NIM : 97413614
Jurusan : PAI
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : **“Penanaman Nilai-Nilai Sosial Pada Santri Taman Pendidikan al-Qur’an al-Fallah Bedog Tulakan Pacitan”**

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selanjutnya, dapat kiranya skripsi tersebut segera dimunaqasahkan.
Atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak, dihaturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 21 Agustus 2004 M
5 Rajab 1425 H

Pembimbing


Drs. Sabaruddin MSi
NIP. 150269254

Drs. Usman, SS, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN)
Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi Sdr. Subhan Asy'ari
Lamp. : 1 (satu) eksemplar

Kepada yang terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Subhan Asy'ari
NIM : 97413614
Jurusan : PAI
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : **“Penanaman Nilai-Nilai Sosial Pada Santri Taman Pendidikan al-Qur’an al-Fallah Bedog Tulakan Pacitan”**

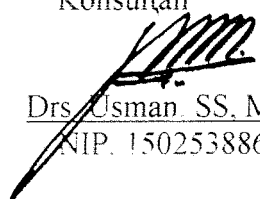
sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

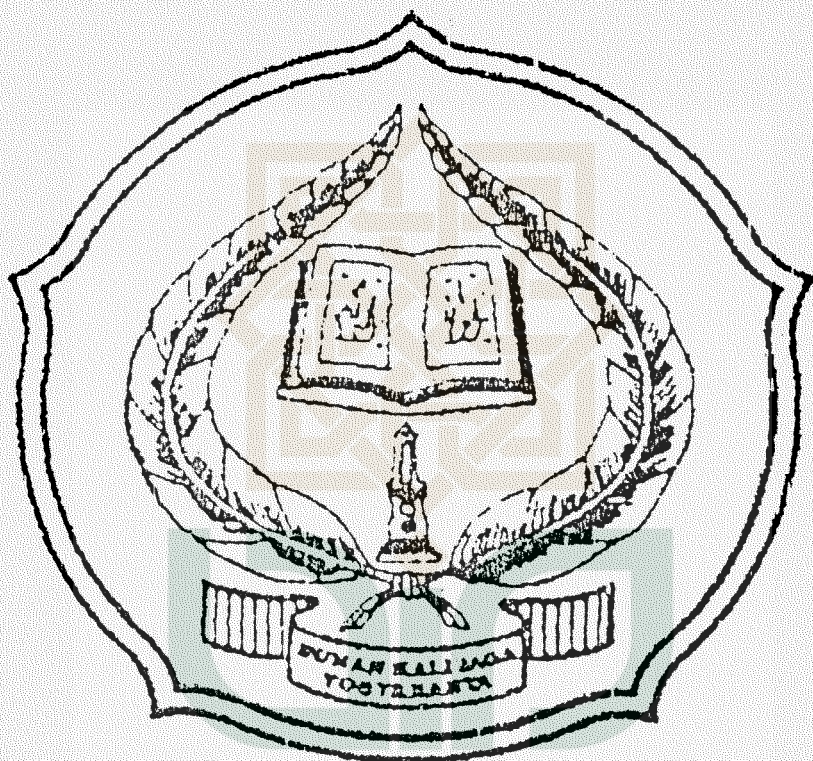
Atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak, dihaturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 1 November 2004 M
18 Ramadhan 1425 H

Konsultan


Drs. Usman, SS, M.Ag
NIP. 150253886



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

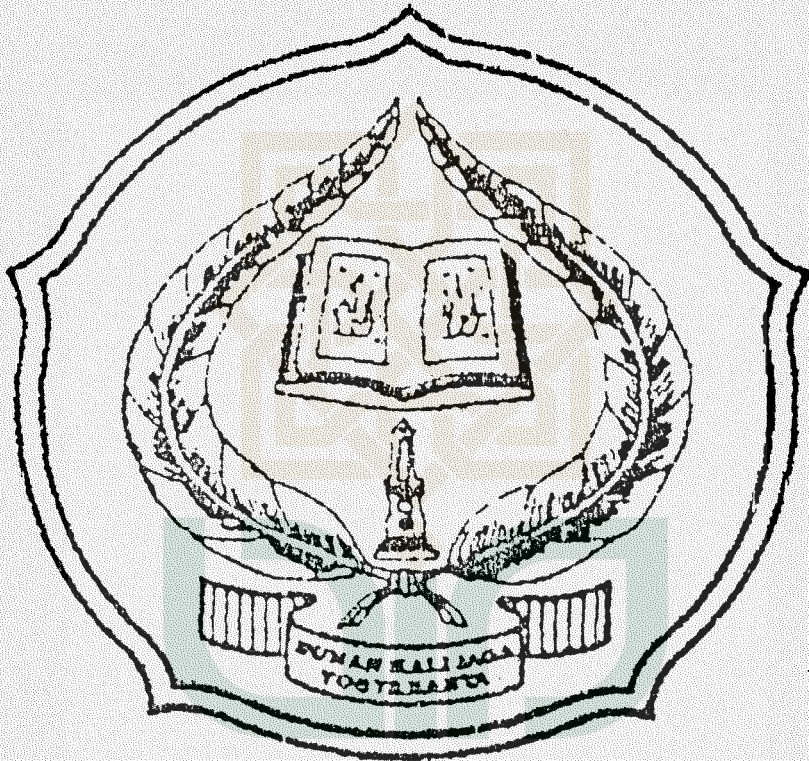
MOTTO

“Carilah dari yang diberikan Allah kepadamu pahala akherat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari kehidupan dunia. Berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah menimbulkan kerusakan di bumi, Allah sungguh tidak senang kepada orang yang menimbulkan kerusakan “

(al-Qashas 77)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



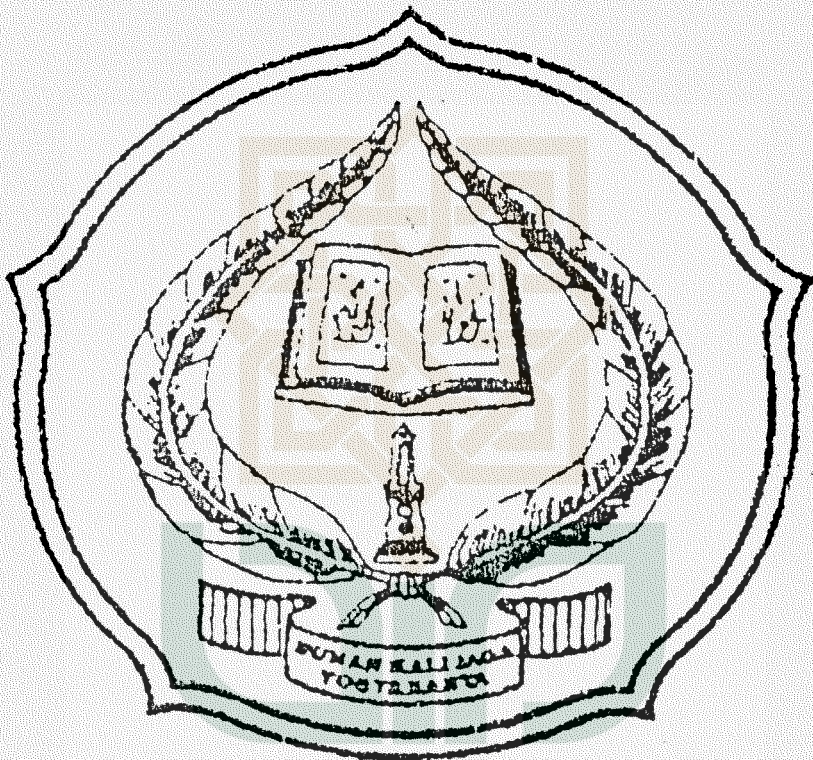
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan karya sederhana ini untuk almamater
Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga,
yang telah sedikit memberi warna dalam hidupku.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا محمد أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى
آله وأصحابه أجمعين. أما بعد:

Alhamdulillah, karena atas karunia-Nyalah skripsi ini akhirnya bisa terselesaikan. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, dan karenanya rasa terimakasih harus saya sampaikan kepada banyak orang yang terlibat di dalamnya.

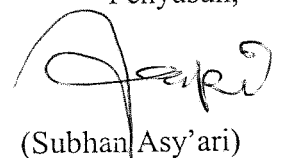
1. Bapak dekan fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga beserta pembantu dekan dan stafnya.
2. Bapak ketua dan sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam
3. Bapak Drs. Sabaruddin, M.Si selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk membaca, mencorat-coret, mendiskusikan skripsi ini hingga bisa diujikan di depan sidang munaqosyah.
4. Seluruh keluarga besar TPA al-Fallah Bedog Tulakan Pacitan yang telah mengizinkan dan membantu penyusun mengadakan penelitian di TPA al-Fallah.
5. Bapak dan Ibu tercinta, kakak- kakak dan adikku, serta seluruh keluarga di rumah yang selama ini mendukung dan mendoakan saya : maaf karena seringkali saya mengecewakan mereka.

6. Teman-teman seperjuangan dan senasib, senasib tak seperjuangan (Omi, Mas Andi, Kolid, Habibi, Yusrol, Robet dan kawan-kawan buruh di Laron)
7. Kawan-kawan Arena baik struktural maupun kultural.
8. Serta seluruh pihak yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu.

Semoga kebaikan mereka semua dicatat sebagai amal baik. Dan skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka kritik dan saran yang membangun tetap kami harapkan.

Yogyakarta, 29 Juli 2004

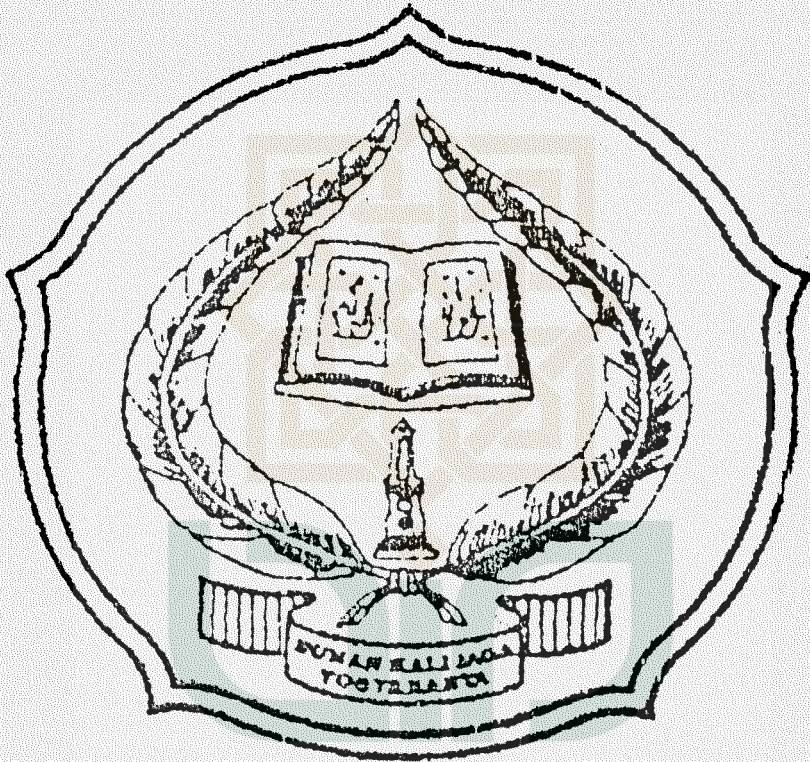
Penyusun,



(Subhan Asy'ari)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

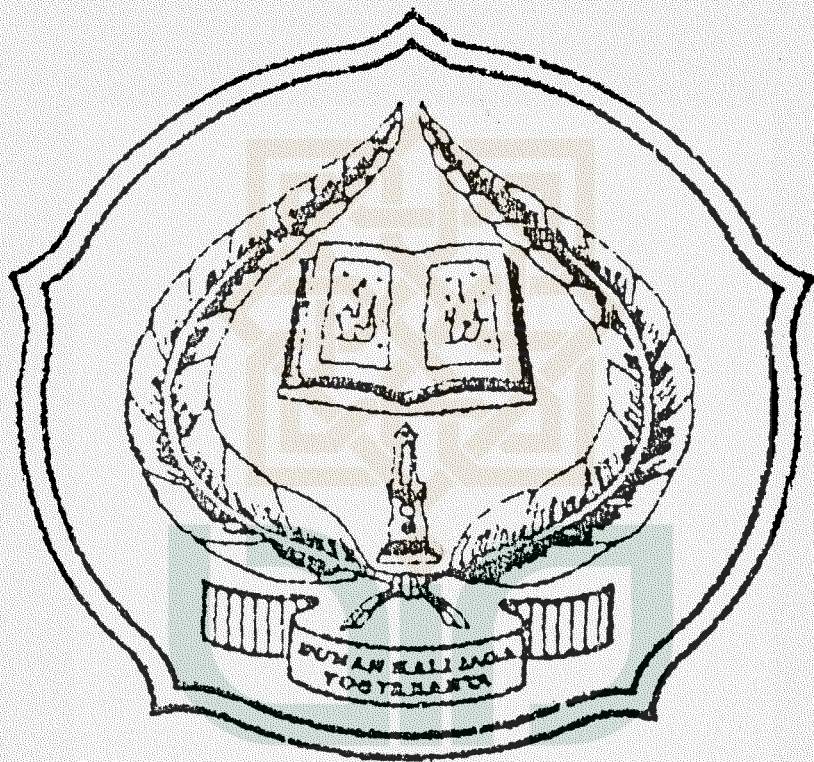
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Batasan Masalah	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Kerangka Teori	13
G. Metode Penelitian	28
1. Jenis Penelitian	28
2. Data	29
3. Teknik Pengumpulan Data	29
4. Teknik Analisis Data	29
H. Sitematika Pembahasan	30
BAB II : GAMBARAN UMUM TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN	
AL-FALLAH	31
A. Letak Geografis	31
B. Sejarah Singkat dan Perkembangannya	32
C. Tujuan Pendidikan	36

D. Struktur Organisasi	41
E. Keadaan Guru/Ustadz	43
F. Keadaan Siswa/Santri	45
G. Fasilitas dan Sarana	46
H. Kurikulum	47

**BAB III : ANALISIS PELAKSANAAN PENDIDIKAN DAN PENANAMAN
NILAI SOSIAL PADA SANTRI DI TAMAN PENDIDIKAN AL-
QUR'AN AL- FALLAH**

QUR'AN AL- FALLAH	54
A. Strategi	54
B. Metode Pengajaran	56
C. Metode- Metode Pendidikan Nilai	60
D. Evaluasi	62
E. Fakator Pendukung Dan Penghambat	64
1. Faktor Pendukung	64
2. Penghambat	65
F. Usaha Pengembangan	66
G. Pengaruh Pada Perilaku Anak	68

BAB IV : PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	71
C. Penutup	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN –LAMPIRAN	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu subsistem pembangunan yang berfungsi meningkatkan kemampuan untuk melestarikan nilai, membuat kreasi budaya, serta menyiapkan manusia yang produktif. Dalam konteks ini peran dan fungsi pendidikan tidaklah kecil, artinya pendidikan harus menyiapkan manusia yang sanggup mengadopsi kemajuan iptek, mampu memberikan kontribusi nilai dalam struktur sosial yang kompleks. Terlebih lagi pendidikan Islam yang memiliki tujuan akhir mengantarkan peserta didik pada pencapaian kebahagiaan dunia dan akherat.

Banyak orang sekarang ini yang kurang tertarik dengan pendidikan agama, bukan karena agama sudah tak punya nilai, melainkan cara penyajian yang kurang tepat. Penyajian dalam pendidikan agama masih bersifat dogmatis/ deduktif yang sekedar indoktrinasi kaidah ajaran-ajaran agama, seperti tidak punya kaitan dengan kehidupan dewasa ini, seperti ketinggalan zaman, dan tidak berlaku lagi dalam dunia modern. Menurut J. Kiberu, penyajian yang berjalan secara induktif, yang dimulai dari situasi kongkrit serta macam-macam aspeknya, lalu melihat tantangannya supaya kemudian dijawab dengan baik dari perspektif agama, menyebabkan agama tetap menarik dan sesuai dengan zaman. Bahkan dalam badai pergolakan nilai, agama akan tetap

menjadi pedoman yang tetap memberikan pengarahannya dan menjadi sumber inspirasi untuk menghadapi berbagai tantangan.¹⁾

Pendidikan Islam memiliki tugas menggali, menganalisis, dan mengamalkan dan mengembangkan ajaran yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits. Makna komprehensif dari dua sumber tersebut menurut Rudolf Otto sebagai *mysterium tremendum* dan *mysterium fascinans* atau suatu kekuatan gaib yang menakutkan dan yang menarik hati. Sumber ajaran Islam benar-benar lentur dan tanggap terhadap tuntutan hidup manusia yang semakin maju dan beragam.²⁾ Pemahaman terhadap sumber ajaran Islam ini harus bisa menyadarkan manusia akan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Pendidikan Islam harus mampu menjelaskan agama dengan penjelasan yang rasional dan bisa mengaitkan ajaran-ajarannya dengan masalah-masalah kemasyarakatan. Agama tidak hanya sekedar pemahaman tentang sesuatu yang gaib saja, tapi bagaimana pendidikan Islam mampu menjelaskan bahwa yang gaib itu memiliki hubungan dengan kehidupan nyata manusia.

Hal ini mengingatkan kita pada Tauhid Sosial yang pernah dilontarkan oleh Amin Rais pada Mukhtar Muhammadiyah tahun 1995, ia berusaha menginterpretasikan ajaran-ajaran maupun ideologi-ideologi keagamaan untuk mencari relevansi keduniaan yang pas dan tepat dalam menjawab persoalan-persoalan kehidupan manusia. Untuk menyelesaikan soal-soal keduniaan kita memerlukan pengetahuan tentang masalah tersebut.

¹⁾ Sindhunata, ed, *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm.190.

²⁾ Muslih Usa dkk, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hlm.174.

Pendidikan agama di masa pembangunan dan perubahan mempunyai tugas yang sangat penting, karena tak semua perubahan itu membawa dampak yang positif, di dalamnya juga terkandung dampak negatif baik bagi lingkungan, sosial maupun alam. Untuk itu pendidikan harus bisa memainkan peran, tidak hanya sebagai pelaku dan pemberi bekal untuk membangun, tapi seberapa pendidikan yang diberikan itu mampu memajukan hidup dan mempertinggi derajat kemanusiaan. Hegemoni sains-teknologi, ekonomi sangat memengaruhi bidang-bidang lain seperti gaya hidup, pendidikan, sosial dan sebagainya.

Beban berat yang harus dipikul pendidikan adalah bagaimana ia berperan sebagai jalan pembebasan, setidaknya sebagai salah satu jalan yang dibayangkan dapat ditempuh untuk tujuan tersebut. Dan pilihan strategi harus direnungkan agar pendidikan yang dijalankan dapat berjalan efektif dalam menyiapkan sumber daya manusia yang cangguh dan tangguh dalam menghadapi perubahan zaman, sekaligus memiliki keimanan yang kuat.

Nilai, baik agama maupun moral harus dihubungkan dengan semua jenis pendidikan, sehingga pendidikan mampu melahirkan, ilmuwan dan teknokrat yang ahli dalam berbagai bidang sekaligus peduli terhadap tata nilai yang hidup dalam kenyataan masyarakat sekitar, memiliki tanggung jawab sosial dan landasan kepribadian yang kuat. Tanpa harus mengorbankan kreativitas rasional dan ketrampilan tinggi bagi peserta didik.

Manusia beragama khususnya umat Islam memerlukan kemampuan untuk mengadakan pilihan-pilihan antara berbagai jalan yang semuanya

memerlukan biaya moral walaupun berbeda-beda. Ia harus dapat mengadakan pilihan- pilihan itu sedapat-dapatnya sesuai dengan patokan moral dan agama yang telah diselami dan dihayati. Maka pengenalan akhlak saja tidak cukup, tapi akhlak itu harus dihayati dalam keadaan yang kongkrit.

Manusia sebagai makhluk yang memiliki tugas universal untuk tunduk, patuh dan percaya pada sang pencipta, harus memikirkan bagaimana agar dampak negatif dan positif yang timbul dari perubahan itu tidak menjadi bumerang bagi kehidupan manusia. Berpijak dari anggapan di atas maka pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang berat, minimal ada dua target yang harus dicapai oleh pendidikan Islam, yaitu pendidikan Islam harus mampu memberi arahan dan menuntun anak didik untuk menjadi umat Islam yang mampu menghadapi dan menjalani perubahan. Target kedua adalah pendidikan Islam harus bisa melahirkan ulama, pendidik atau orang tua yang secara konsisten mengarahkan dan menuntun anak-anaknya agar menjadi generasi yang berkemajuan duniawi atas landasan keakheratan.

Banyak masyarakat di beberapa daerah di Indonesia yang mencoba melaksanakan pendidikan dengan kurikulum yang disusun dan dibuat sesuai dengan orientasi sosial, atau disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang ada. Seperti halnya pesantren pertanian Daarul Fallah Bogor atau sekolahnya Romo Mangun Wijaya di Yogyakarta. Di Kecamatan Tulakan Kab. Pacitan tepatnya di dusun Bedok desa Kalikuning terdapat sebuah lembaga pendidikan nonformal yang merupakan hasil produk budaya masyarakat setempat, yaitu Taman Pendidikan al- Qur'an (TPA) al- Fallah. Pendidikan nonformal ini bisa

juga disebut dengan pendidikan berbasis masyarakat, sebagaimana ada dalam UU sisdiknas tahun 2003 bab I ketentuan umum ayat 16 yaitu, pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.³⁾ Sebagai lembaga pendidikan yang berlabel Islam, TPA al- Fallah dalam pelaksanaannya tidak bisa melepaskan diri dari orientasi spiritual. Lembaga ini pada dasarnya memiliki visi dan tujuan yang sama dengan TPA- TPA pada umumnya, yaitu mendidik para santrinya untuk menjadi orang yang taat pada Allah, berilmu agama dan beramal sesuai dengan tuntunan agama.

TPA al- Fallah memiliki santri yang berusia antara 7 tahun sampai usia SMU atau maksimal berusia 18 tahun, mereka adalah anak-anak yang putus sekolah karena alasan biaya atau mereka yang tidak sekolah. Namun sebagian besar para santrinya masih belajar di sekolah- sekolah formal seperti sekolah dasar dan SLTP. Kondisi ini akan sangat membantu pelaksanaan pendidikan yang ada di taman pendidikan al- quran ini, karena para santri yang masih belajar di sekolah-sekolah formal banyak mendapat teori pengetahuan di sekolah kemudian mereka memiliki tempat untuk praktek dan memperdalam pemahaman di TPA al- Fallah. Pengelompokan santri dalam kelas- kelas tidak didasarkan pada usia santri, tapi berdasarkan pada kemampuan membaca al- Qur'an.

³⁾ Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Perbedaan TPA al- Fallah dengan TPA- TPA pada umumnya adalah, di mana TPA ini juga memiliki kelompok tani anak yang mengajarkan nilai-nilai sosial juga tehnik-tehnik petanian yang benar kepada santri TPA. Pertanian yang diajarkan tidak hanya sekedar bertani untuk mendapatkan hasil yang maksimal, tapi lebih pada proses dan cara bertani dan memperlakukan alam dengan baik karena manusia adalah khalifah di bumi ini. Selama ini banyak terjadi eksploitasi alam yang berlebihan tanpa mempertimbangkan faktor keseimbangan dan kelestariannya. Misalnya ada seorang petani yang mampu untuk membeli sebuah diesel pemompa air untuk mengairi sawah. Tapi orang ini tidak mempertimbangkan bahwa dengan alat ini sumber-sumber air yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat bisa mengering. Maka dari itu para santri diajarkan cara-cara melestarikan dan memanfaatkan sumber air yang ada.

Kelompok tani dan TPA pada mulanya bukanlah satu kesatuan. Kelompok tani anak berdiri lebih awal satu tahun dari TPA, kelompok tani berdiri pada tahun 2001 dan TPA setahun kemudian. Akhirnya berdasarkan berbagai pertimbangan keduanya digabungkan menjadi satu dan diberi nama TPA al-Fallah. Salah satu pertimbangannya adalah, bahwa dengan menggabungkan keduanya kemungkinan diterimanya pendidikan sosial oleh para santri akan lebih baik, di samping itu pendidikan agama juga bisa tertanam dalam jiwa para santri dan tidak hanya sekedar hapalan.

Kehadiran pendidikan yang dijalankan oleh TPA al- Fallah di tengah masyarakat Kalikuning juga diilhami oleh banyaknya pemuda dan remaja di

desa itu yang setelah lulus sekolah, ternyata banyak yang memilih bekerja di luar daerah. Mereka melakukannya karena tidak ada pilihan lain dan pendidikan yang mereka terima di sekolah tidak membekali mereka dengan keahlian yang sesuai dengan keadaan lingkungan desa. Alam desa yang memiliki banyak kekayaan, tak bisa diolah dan dimanfaatkan dengan maksimal oleh para pemuda desa. Untuk itulah ide untuk memposisikan pendidikan nonformal sebagai pendidikan alternatif perlu dikembangkan, karena lembaga pendidikan ini tidak terlalu terikat dengan peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh sistem birokrasi yang mengikat. Dalam hal ini Taman Pendidikan al-Qur'an al-Fallah berusaha menjadi jembatan penghubung antara pendidikan sekolah dengan kebutuhan sosial masyarakat Dusun Bedog dan sekitarnya. Pengajaran pertanian ini bukan berarti TPA al-Fallah ingin menjadikan para santrinya menjadi petani, tetapi untuk mengenalkan para santri TPA dengan lingkungan alam, budaya dan kenyataan sosial di mana mereka hidup. Pelajaran pertanian juga sekaligus dimanfaatkan untuk menjelaskan tentang kekuasaan Allah dan kewajiban manusia untuk menjaga alam pemberian Allah dari kerusakan yang terjadi karena ulah manusia.⁴⁾ Contoh dalam mengajarkan pendidikan pertanian, para santri dibawa langsung kelapangan untuk diberikan penjelasan tentang apa saja yang berhubungan dengan pertanian. Di sana guru menjelaskan dan memperkenalkan berbagai jenis tumbuhan beserta manfaatnya dan tehnik pemeliharaan. Ada tanaman tahunan yaitu tanaman yang berumur panjang, misalnya sengon, tanaman ini selain memiliki manfaat pada daun

⁴⁾ Wawancara dengan bapak Suyari 12 April 2003.

sebagai pakan ternak dan juga pupuk, akar-akarnya juga bermanfaat untuk menahan sumber air yang ada di dalam tanah. Karena masalah air adalah masalah yang cukup penting bagi masyarakat pegunungan seperti dusun Bedog.

Interaksi langsung dengan lingkungan seperti ini akan mendorong peserta didik untuk bersikap kritis dan kreatif dalam menghadapi kenyataan sosial, sehingga pendidikan akan lebih berharga karena dapat merangsang manusia untuk mengekspresikan diri secara total. Menurut Abraham Maslow bahwa manusia itu akan berkembang bila ia memiliki kreatifitas.⁵⁾ Sebenarnya kreatifitas itu sudah ada terpendam dalam diri anak, namun demikian potensi itu masih harus digali dan dikembangkan dan diarahkan dengan baik, maka manusia akan survive dan mampu menghadapi berbagai persoalan dan perubahan-perubahan yang sedang maupun akan terjadi. Oleh karena itu harus diberikan stimulan untuk memunculkan masalah yang selanjutnya dikaji secara kritis, dari sinilah kreatifitas akan timbul.

Yasien Muhammad dalam buku *Insan yang Suci Konsep Fitrah dalam Islam*, memberikan penjelasan bahwa meskipun anak terlahir dalam keadaan fitrah, pengaruh lingkungan sangat menentukan.⁶⁾ Dari penjelasan itu dapat kita ketahui bahwa dalam perkembangannya manusia ditentukan oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi potensi-potensi

⁵⁾ Abdul Munip, *Ideologi Pembebasan dalam Wacana Pendidikan Islam*, (Radar Jogja, 20 September 2001).

⁶⁾ Yasien Muhammad, *Insan Yang Suci: Konsep Fitrah dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 26.

yang ada dalam diri setiap manusia dan faktor eksternal adalah lingkungan tempat manusia berada.

Sistem pendidikan seperti yang dilaksanakan di Taman Pendidikan al-Qur'an al-Fallah ini pada dasarnya adalah sebuah pendidikan moral, yang mana di dalamnya ditanamkan nilai-nilai dan moral agama serta nilai-nilai sosial. Ada dua tujuan utama pendidikan moral menurut Ramli Zakaria, *pertama*, membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. Kedua, membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai yang mereka pelajari dan patuhi.⁷⁾

Model pendidikan seperti yang dilaksanakan oleh TPA al-Fallah ini bisa dikatakan sebagai upaya untuk mendialogkan antara ajaran-ajaran agama dengan realitas masyarakat kekinian, guna menghindari dikhotomi antara agama dan ilmu pengetahuan. Karena sistem pendidikan modern yang cenderung *rasional material* semakin mengentalkan dikhotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum.⁸⁾ Pendidikan agama tidak boleh hanya berbentuk pengajaran agama, artinya hanya sekedar transfer pengetahuan agama, karena itu belum menjamin manusia yang bersangkutan untuk hidup sesuai pengetahuan yang diajarkan. Bahkan sering kali pengajaran agama hanya

⁷⁾ Teuku Ramli Zakaria, *Pendekatan- pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasinya dalam Pendidikan Budi Pekerti*, (<http://www.depdiknas.go.id/Balitbang> DEPDIKNAS/Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan no 026, Desember 2000). tanggal akses 7 Juli 2004

⁸⁾ Al-Zastrow, *Reformasi Pemikiran*, (Yogyakarta: LKPSM, 1998), hlm.111

berbentuk pengalihan rumus- rumus doktrin dan kaidah- kaidah susila. Oleh sebab itu, pengajaran agama menghasilkan pengetahuan hafalan yang melekat di bibir dan tidak mampu mempengaruhi orang yang mempelajarinya. Supaya pengetahuan agama menjadi lebih fungsional, pengajaran agama sebaiknya bertitik tolak dari dan keadaan yang kongkrit sehari- hari. Murid diusahakan untuk dihadapkan pada masalah-masalah dalam masyarakat dan lingkungannya, dengan demikian pemikiran anak dirangsang oleh problem- problem yang muncul dari lingkungan tadi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah seperti di atas, maka masalah penelitiannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) al- Fallah menanamkan nilai-nilai sosial pada diri santrinya?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung jalannya pendidikan dan penanaman nilai-nilai sosial pada diri santri?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini tidak bermaksud untuk memberikan penilaian keberhasilan atas pelaksanaan pendidikan yang ada di TPA al-Fallah, tapi mencoba untuk mendiskripsikan dan menganalisa apa yang terjadi di Taman Pendidikan al-Qur'an al-Fallah.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini ditujukan untuk :

- a. menjelaskan proses penanaman nilai-nilai sosial pada diri santri Taman Pendidikan al-Qur'an "al-Fallah".
- b. menjelaskan faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung pendidikan dan penanaman nilai-nilai sosial pada diri santri di Taman Pendidikan al-Quran "al-Fallah".

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. menyelesaikan tugas akhir studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- b. menambah wawasan bagi penyusun tentang dunia pendidikan serta menambah data bagi siapapun yang peduli dengan dunia pendidikan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) sudah banyak dilakukan, khususnya oleh mahasiswa Fakultas Tarbiyah, di antaranya skripsi saudara Taufik Siroj yang berjudul *Pengajaran Membaca al-Qur'an di Taman Pendidikan al-Qur'an Masjid Raya Klaten*. Skripsi ini lebih banyak membahas tentang penggunaan metode-metode pengajaran membaca al-Qur'an.

Karya lain adalah penelitian saudari Yati Haryati yang berjudul *Peran serta TPA dalam Membina Pengamalan Agama Islam di TPA Aisyiah Pakualaman Yogyakarta*. Garis besar dari skripsi ini hampir memiliki kemiripan dengan penelitian yang penyusun lakukan yakni pada metode, walaupun metode yang digunakan tidak sama. Dan skripsi ini lebih menekankan sisi sosiologis, yaitu peranan lembaga dalam membina

pengamalan agama. Skripsi lain yang hampir sama dengan karya saudari Yati Haryati adalah karya saudara Suprianto dari Fakultas Agama Islam Universitas Indonesia. Skripsi yang berjudul *Usaha Taman Pendidikan al-Qur'an dalam Membina Pengamalan Agama Islam pada Anak di Taman Pendidikan al-Qur'an an-Nuur Wates*. Dalam analisisnya skripsi ini mengungkap beberapa metode dan fasilitas yang digunakan dalam usaha pembinaan pengamalan agama Islam pada anak. Salah satu usaha yang dilakukan TPA adalah dengan peningkatan kualitas guru.

Penelitian lain yang meneliti Taman Pendidikan al-Qur'an adalah milik Solehan berjudul *Pendidikan Akhlak pada Anak di Taman Pendidikan al-Qur'an Serpeng Pacarejo Semanu Gunung Kidul*. Skripsi ini menekankan pada metode cerita dan metode pemberian contoh yang diberikan oleh guru pada peserta didik.

Dari beberapa penelitian tentang Taman Pendidikan al-Qur'an di atas, belum ada yang spesifik membahas tentang penanaman nilai-nilai sosial pada anak.

Sementara itu penelitian yang berhubungan dengan masalah sosial adalah penelitian dari saudara Musthofa Ahmad Husaini yang berjudul *Hubungan Pengajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kesalehan Sosial pada Siswa SMUN 3 Yogya*. Penelitian ini membahas tentang pengaruh-pengaruh ajaran agama pada perilaku sosial siswa SMUN 3 Yogya. Perbedaan skripsi ini dengan kasus yang sedang penyusun terletak pada obyek penelitian yakni siswa yang secara psikologis sudah memiliki kemampuan untuk

menanggapi dan mengkritisi nilai-nilai agama yang diajarkan. Dan penelitian ini berlangsung di sebuah lembaga pendidikan formal yang memiliki fasilitas lebih lengkap serta kurikulum yang jelas dan terstruktur secara rapi.

F. Kerangka Teori

Ilmu pengetahuan sosial adalah ilmu yang mempelajari aspek sosio-kultural manusia, yang termasuk di dalamnya adalah ilmu ekonomi, ilmu hukum, ilmu pendidikan, psikologi, antropologi dan sosiologi. Sementara itu obyek yang berhubungan dengan sosiologi adalah tingkah laku manusia dalam institusi sosial, yang berbentuk konflik, kerjasama dan sebagainya. Semuanya bersatu dalam satu sistem yang disebut sistem sosial.⁹⁾

Dengan demikian yang dimaksudkan dengan nilai sosial di dalam skripsi ini adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan perilaku manusia dengan budaya dan struktur kelompok yang ada di dusun Bedog di mana TPA al-Fallah berada, di antaranya sikap gotong royong, mata pencaharian termasuk pertanian. Pertanian selain sebagai budaya, juga menjadi kelas sosial di dalam masyarakat.

Ada beberapa metode, teknik serta strategi yang digunakan dalam penanaman nilai, di samping itu juga terdapat tahap-tahap dalam pembentukan nilai pada diri seseorang. Untuk itu di sini akan diuraikan terlebih dahulu hal-hai tersebut.

1. Teori Pembentukan Nilai

⁹⁾ St. Vembiarto, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm.3.

Terdapat dua teori dalam proses pembentukan nilai yang dapat dikemukakan, yakni pertama teorinya L. Kohlberg yang mendekati proses pembentukan nilai dari segi tahap-tahap perkembangan usia anak, sedangkan teori kedua Krathwohl, mengemukakan tentang proses pembentukan nilai dari sudut proses psikologis untuk melakukan penyesuaian diri 5 tahap perkembangan. Dua teori itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

Lawrence Kohlberg mengembangkan teorinya yang merupakan validasi dari teori yang dikembangkan oleh Dewey dan Jean Piaget, keduanya menggunakan teori kognitif dalam melihat perkembangan nilai-nilai moral. Enam tahap perkembangan moral itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Proconventional level*, yang terdiri dari:

1. *Punishment-obedience orientation*, yang terdapat pada anak kecil di mana perbuatan-perbuatannya masih sangat tergantung kepada hukuman dan pujian yang diberikan oleh orang tuanya.
2. *The instrumental-relativist orientation*, sifat hukuman ganjaran di sini tidak lagi bersifat fisik tetapi sudah menggunakan pendekatan nontfisik, tahap ini terdapat pada anak-anak remaja.

b. *Conventional level*, yang terdiri dari:

1. *The interpersonal concordance*, pada tahap remaja awal, mulailah terjadi pembentukan nilai di mana individu mencoba bertingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan dari masyarakat.

2. *The 'law and order' orientation*, tahap ini dimiliki oleh orang dewasa muda, pada tahap ini orang berbuat dengan mempertimbangkan kepentingan orang banyak agar masyarakat tidak terganggu ketentramannya.

c. *Principled level*, tahap ini terjadi pada orang dewasa yang terdiri dari dua tingkatan yakni:

1. *The sosial-contract, legalistic orientation*, pada tahap ini orang bertindak dengan mempertimbangkan bahwa ia mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu kepada masyarakat dan masyarakatpun mempunyai kewajiban-kewajiban terhadapnya. Orientasi di sini sudah lebih luas daripada tahap-tahap sebelumnya, akan tetapi masih terikat dengan kondisi masyarakat tertentu di mana ia hidup.
2. Tahap tertinggi adalah *The universal-ethical-principle orientation*, pada tahap ini individu sudah menemukan nilai-nilai yang dianggapnya berlaku (universal) dan nilai-nilai itu dijadikannya prinsip yang mempengaruhi sikap hidupnya.¹⁰⁾

Menurut David R Krathwohl, proses pembentukan nilai pada anak dapat di kelompokkan dalam 5 tahap, yakni:

- a. Tahap *reciving* (menyimak), pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi phenomena-phenomena, mencari nilai-nilai untuk dipilih mana yang paling menarik bagi dirinya.

¹⁰⁾ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, edisi V, 2000), hlm. 59-60.

- b. Tahap *responding* (menanggapi), di mana seseorang sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respon yang nyata. Dalam tahap ini ada tiga tingkatan yakni tahap *compliance* (manut), *willingness to respond* (sedia menanggapi) dan *satisfaction in response* (puas dalam menanggapi).
- c. Tahap *valuing* (memberi nilai), pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, ia mulai mampu menyusun persepsi tentang objek. Dalam hal ini terdiri dari tiga tahap, yakni percaya terhadap nilai yang ia terima; merasa terikat dengan nilai yang dipercayai (dipilihnya) itu, dan memiliki keterikatan batin (comitment) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.
- d. Tahap *mengorganisasikan nilai* (organization), seseorang mulai mengatur sistem nilai yang ia terima dari luar untuk diorganisasikan (ditata) dalam dirinya, sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dirinya. Pada tahap ini ada dua tahap organisasi nilai, yakni mengkonsepsikan nilai dalam dirinya, dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata prilaku sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakini.
- e. Tahap *karakterisasi nilai*, pada tahap ini seseorang telah mampu mengorganisir sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya secara mapan.¹¹⁾

2. Strategi Pendidikan Nilai

Strategi pendidikan nilai menurut Noeng Muhadjir terdapat empat model yakni: Strategi tradisional, Strategi bebas, Strategi reflektif, dan Strategi transinternal

¹¹⁾ Chatib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. Ke-1, 1996), hlm. 69-72.

- a. *Strategi tradisional*. ialah dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi. Strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Kelemahan strategi ini adalah anak sekedar tahu atau hafal jenis nilai tertentu yang baik dan yang kurang baik, tetapi belum tentu melaksanakan. Tekanan dari strategi ini lebih bersifat kognitif, sedangkan segi afektifnya kurang dikembangkan.

Bila dikaitkan dengan tahap pertumbuhan nilai dari L. Kohlberg, baru dapat taraf nilai yang paling rendah dan hanya berlaku untuk tingkat anak-anak, karena itu bila strategi ini dikembangkan di sekolah dan perguruan tinggi sudah tidak tepat.

- b. *Strategi Bebas*. Strategi ini merupakan kebalikan dari strategi tradisional, yakni guru/pendidik tidak memberitahukan kepada anak nilai-nilai yang baik dan buruk, pembentukan nilai secara bebas ialah memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk memilih dan menentukan nilai-nilai yang akan diambarnya. Penggunaan strategi ini dengan alasan bahwa nilai yang baik bagi orang lain belum tentu baik pula bagi anak.

Kelemahan dari penggunaan strategi ini adalah anak belum tentu mampu memilih nilai-nilai mana yang baik dan kurang baik, anak masih memerlukan bimbingan dari pendidik untuk memilih nilai terbaik bagi dirinya. Karena itu strategi ini hanya dapat dikembangkan bagi pendidikan nilai yang diperuntukkan orang-orang dewasa,

- c. *Strategi Reflektif*. Strategi ini merupakan cara untuk mendidik siswa dalam dan memilih nilai-nilai ke-Tuhanan dan kemanusiaan dengan jalan mondar-mandir antara menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empirik, serta mondar-mandir antara menggunakan pendekatan deduktif dengan pendekatan induktif. Dalam strategi reflektif ini peran guru dan siswa sama-sama terlibat secara aktif dalam memilih nilai-nilai yang baik.

Strategi reflektif ini memungkinkan penggunaan pendekatan rasional sekaligus dengan pendekatan emosional, pendekatan teoritik dan pendekatan empirik. Pendekatan ini lebih sesuai dengan tujuan tuntutan perkembangan berpikir siswa dan sesuai dengan tujuan pendidikan nilai untuk menumbuhkan kesadaran rasional dan keluasan wawasan terhadap nilai tersebut.

- d. *Strategi Transinternal*.

Strategi ini merupakan cara untuk mengajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi.

Dalam strategi ini guru dan siswa sama-sama terlibat dalam proses komunikasi yang aktif dan tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan komunikasi fisik, melainkan adanya keterlibatan komunikasi batin. Guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh dan teladan, serta

guru sebagai sumber nilai yang melekat dalam pribadinya sedang siswa menerima informasi dan merespon terhadap stimulus.¹²⁾

3. Metode-Metode Pendidikan Nilai

Ada beberapa metode untuk pendidikan nilai, walau metode-metode itu belum tentu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan nilai sosial dan kemanusiaan yang dimaksudkan dalam skripsi ini. Metode-metode tersebut antara lain adalah: *a. metode dogmatik, b. metode deduktif, c. metode induktif, d. metode reflektif.*

a. Metode Dogmatik

Merupakan metode untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswa dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya dan tidak boleh mempersoalkan hakekat kebenaran itu.

Metode ini sesuai dengan strategi tradisional dan pendekatan yang doktriner otoritatif. Karena itu metode ini tidak mampu mengembangkan kesadaran rasional siswa dalam menghayati dan memahami nilai-nilai kebenaran.

Bila anak menghayati dan menerima kebenaran ini, maka penerimaan mereka secara dangkal dan terpaksa. Karena itu metode ini tidak sesuai lagi dengan tarap perkembangan berpikir anak, dan tidak cocok pula dengan hakekat nilai-nilai kebenaran agama Islam, apalagi untuk mencapai tujuan pendidikan nilai dalam agama Islam yang bertujuan menumbuhkan kesadaran pribadi tentang nilai-nilai kebenaran.

¹²⁾ Chabib Thoha, *op.cit*, hlm. 77-79.

b. Deduktif

Metode deduktif adalah cara menyajikan kebenaran nilai-nilai ke-Tuhanan dan nilai-kemanusiaan dengan jalan menguraikan konsepsi tentang kebenaran untuk difahami oleh siswa. Metode ini berangkat dari kebenaran sebagai teori atau konsepsi yang memiliki nilai-nilai baik, selanjutnya ditarik beberapa contoh kasus terapan dalam kehidupan keseharian dalam masyarakat atau ditarik ke dalam nilai-nilai lain yang lebih sempit ruang lingkupnya. Cara ini sesuai dengan strategi reflektif dan dapat dipakai untuk mendekati rasional.

Kelebihan metode ini bagi anak-anak yang masih belajar nilai pada tahap tahap pemula akan lebih baik, sebab mereka terlebih dahulu dikenal beberapa teori tentang nilai secara umum baru kemudian ditarik rincian yang lebih sempit dan mendetail serta dihubungkan dengan kasus-kasus yang terjadi dalam masyarakat.

Metode ini ada baiknya untuk mengembangkan pendidikan ke-Tuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan.

c. Metode Induktif

Metode ini merupakan kebalikan dari metode deduktif. Dalam mengajarkan nilai kepada peserta didik mulai dari mengenalkan kasus-kasus menyatakan hidup sehari-hari, kemudian peserta didik diajak untuk menganalisis dan mengambil kesimpulan tentang mana nilai-nilai yang baik dan benar, kemudian dikembangkan. Metode ini merupakan pelaksanaan dari strategi reflektif dan pendekatan rasional dalam melakukan pendidikan nilai.

Kekurangan dari metode ini adalah apabila dalam berbagai kasus yang serupa tetapi dalam kenyataan terdapat nilai yang bersifat kontradiktif, sehingga menyulitkan peserta didik untuk mengambil kesimpulan atau pendidik menawarkan beberapa kasus yang berbeda-beda namun memiliki nilai yang hampir sama. Karena itu dalam mempergunakan metode ini untuk pendidikan nilai, harus menjaga konsistensi kriteria pada kasus yang serupa.

d. *Metode Refleksi*

Metode ini merupakan gabungan dari penggunaan metode dan induktif. Yakni mengajarkan nilai dengan jalan membalik antara memberikan konsep secara umum kemudian menerapkannya dalam praktek kehidupan sehari-hari, atau dan melihat kasus kemudian mempelajari sistemnya.

Metode ini baik untuk peserta didik yang telah memiliki kemampuan berfikir abstrak, sekaligus yang memiliki bekal teori tentang nilai yang cukup. Pemaksaan metode ini dapat digunakan untuk mengatasi kekurangan pada metode deduktif, yang kadang-kadang mengabaikan unsur empirik. Sekaligus mengatasi kelemahan penggunaan metode induktif yang terlalu berorientasi pada hal-hal yang empirik, yang kadang-kadang mengabaikan unsur teoritik.¹³⁾

4. Teknik Pendidikan Nilai

Teknik-teknik yang dapat dipergunakan untuk pendidikan nilai ada enam macam yakni:

¹³⁾ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), hlm. 133.

- a. Teknik indoktrinasi
- b. Teknik klarifikasi
- c. Teknik moral reasoning
- d. Teknik meramalkan konsekuensi
- e. Teknik menganalisis nilai, dan
- f. Teknik internalisasi nilai.¹⁴⁾

a. Teknik Indoktrinasi

Teknik indoktrinasi dipergunakan untuk strategi tradisional, pendekatannya doktriner dan otoritatif, sedangkan metode yang dipergunakan adalah metode dogmatik.

Prosedur penggunaan teknik ini adalah sebagai berikut:

- 1). Tahap *brainwashing*, yakni pendidik mulai mengajarkan nilai dengan jalan merusak tata nilai yang mudah mapan dalam diri peserta didik, dikacaukan selingga tidak memiliki lagi. Beberapa cara dapat dipergunakan untuk mengacaukan fikiran peserta didik, yakni menggunakan metode tanya jawab, wawancara mendalam, mengembangkan cara berfikir yang tidak mapan, membuat tipuan-tipuan yang mengacaukan cara berfikir peserta didik, ataupun mempergunakan teknik stimulasi. Pada saat pikiran peserta didik sudah kacau, sudah kosong serta kesadaran rasionalnya tidak lagi mampu mengontrol diri, pendiriannya sudah hilang, maka baru dimulai tahap kedua yakni menanamkan fanatisme.

¹⁴⁾ Chabib Thoha, *op.cit*, hlm. 87.

- 2). *Menanamkan fanatisme*, pendidikan kewajiban menanamkan ide-ide baru yang dianggap benar pada saat situasi berfikir peserta didik kacau melalui pertimbangan rasional yang mapan. Dalam menanamkan fanatisme banyak dipergunakan pendekatan afektif daripada mempergunakan pendekatan rasional. Apabila peserta didik telah mau menerima nilai-nilai itu secara emosional, baru ditanamkan doktrin yang sesungguhnya.
- 3). *Menanamkan doktrin*, penanaman doktrin dapat mempergunakan pendekatan afektif, doktriner atau otoritatif. Pada saat menanamkan doktrin, hanya dikenal adanya satu nilai yang disajikan, tidak ada alternatif lain. Semua peserta harus menerima kebenaran itu tanpa harus mempertanyakan hakekat kebenaran tersebut.

b. *Teknik klarifikasi*

Teknik ini merupakan suatu cara untuk membantu peserta didik dalam menentukan nilai-nilai yang dipilih. Dalam teknik ini terdapat empat tahap untuk melaksanakan, yakni:

1. *Tahap pemberian contoh*, pada tahap ini pendidik memperkenalkan kepada peserta didik nilai-nilai yang baik dan memberikan contoh penerapan nilai tersebut. Dapat digunakan beberapa cara antara lain, observasi, melibatkan peserta didik dalam tindakan nyata, pemberian contoh secara langsung oleh pendidik. Contoh-contoh tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada peserta didik tentang kemungkinan variasi penerapan sistem nilai.
2. *Tahap mengenali kelebihan dan kekurangan nilai*, nilai yang telah dikenali oleh peserta didik lewat contoh penerapan tersebut kemudian didiskusikan

antar peserta didik untuk melihat di mana nilai-nilai yang tepat dan kurang tepat, di mana di antara nilai tersebut yang baik dan benar, dan yang buruk dan salah.

Dalam tahap ini dapat dipergunakan cara diskusi, tanya jawab, untuk melihat kelebihan dan kekurangan nilai tersebut.

3. *Tahap mengorganisasikan tata nilai*, pada diri peserta didik. Setelah pilihan nilai dilakukan, pendidik harus membimbing bagaimana cara mengorganisasikan tata nilai tersebut dalam pribadi peserta didik.

Teknik ini dapat dipergunakan dalam pendidikan nilai yang menggunakan strategi reflektif dengan pendekatan rasional.

c. *Teknik Moral Reasoning*

Teknik ini sebabnya sama dengan pemakaian metoda problem solving dalam proses belajar mengajar. Peserta didik dalam pemakaian metoda ini dihadapkan pada suatu keadaan nilai moral yang bersifat dilematis untuk dinilai dan dievaluasi oleh peserta didik, kemudian disuruh memilih nilai-nilai yang baik dan benar kemudian dipilih untuk diikuti.

Langkah-langkah dari teknik ini adalah sebagai berikut:

1. Penyajian dilema moral, pada tahap ini peserta didik dihadapkan dengan problematik nilai yang bersifat kontradiktif. Dan yang bersifat sederhana sampai yang bersifat kompleks. Adapun cara penyajiannya dapat berupa observasi, membaca koran, majalah, mendengarkan sandiwara, film dan sebagainya.

2. Pembagian kelompok diskusi, setelah peserta didik menyaksikan problematik dilema moral tersebut, peserta didik dibagi beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan hasil terhadap dilema tersebut.
3. Hasil diskusi kelompok selanjutnya dibawa dalam diskusi kelas dengan tujuan untuk mengadakan klarifikasi nilai, alternatif dan konsekuensinya.
4. Setelah peserta didik mendiskusikan secara intensif dan melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai dengan alternatif yang diajukan, selanjutnya peserta didik mengorganisasikan nilai-nilai yang terpilih tersebut. Untuk melihat hasil pengorganisasian ini dapat diketahui lewat pendapat peserta didik, misalnya melalui karangan-karangan yang disusun setelah selesai diskusi, atau tindakan follow-up dari kegiatan diskusi. Teknik ini dapat dipergunakan untuk mengajarkan nilai kemanusiaan kepada siswa yang memiliki kemampuan berfikir abstrak. Teknik ini memadukan antara pendekatan rasional dan pendekatan afektif.

d. Teknik Meramalkan Konsekuensi

Teknik ini sebenarnya merupakan penerapan dari pendekatan rasional dalam mengajarkan nilai. Yakni mengandalkan kemampuan berfikir ke depan bagi peserta didik untuk membuat proyeksi tentang hal-hal yang akan terjadi dalam penerapan satu sistem nilai tertentu.

Adapun langkah-langkah pokoknya adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama, peserta didik disodorkan kasus melalui cerita, membaca majalah, melihat film, atau melihat kejadian konkret di lapangan.

2. Peserta didik diberikan beberapa pertanyaan yang menyangkut dengan nilai-nilai yang dilihat, yang diketahui, dan yang dirasakan.

Pertanyaan-pertanyaan itu ada kalanya memperdalam horizon tentang nilai yang dilihat, alasan kemungkinan yang akan terjadi, atau menghubungkan kejadian dengan kejadian lain yang relevan dengan kasus ini.

3. Upaya membandingkan nilai yang terdapat dalam kasus dengan nilai yang ada di luar kasus yang bersifat kontradiktif, baik kontradiksi bagi pemilik nilai itu maupun kontradiksi dari latar belakang ruang dan waktu kejadian. Masing-masing nilai yang kontradiktif disajikan proyeksinya, apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.
4. Tahap terakhir adalah kemampuan membuat ramalan tentang sekuensi yang akan muncul dari pemuihan dan penerapan suatu tata nilai tersebut.

Tujuan teknik ini tidak untuk menginternalisasikan nilai, untuk melakukan pilihan nilai dengan jalan nilai yang baik dan disajikan seluruhnya dalam waktu yang bersamaan. Peserta didik diminta untuk memilih sesuai dengan wawasan yang dimiliki.

e. *Teknik menganalisis nilai*

Teknik ini merupakan pelaksanaan dari pendekatan rasional untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik. Teknik ini dipergunakan dengan tujuan memberikan wawasan kepada peserta didik yang luas dalam memilih nilai agar mereka yakni benar bahwa nilai yang dipilih benar-benar didasarkan atas kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

f. *Teknik internalisasi nilai*

Apabila dalam teknik-teknik yang ditawarkan tersebut di atas hanya sebatas pada pemilihan nilai dengan argumentasi tertentu, dalam teknik ini sasarannya adalah sampai pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik. Langkah-langkah teknik ini adalah:

1. *transformasi nilai*, yaitu tahap menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik, yang bersifat semata-mata sebagai komunikasi teoritik dengan bahasa verbal.

2. *Tahap transaksi*

John Dewey dan Bentley memperkenalkan konsep transaksi, yang tak lain adalah interaksi (dalam pengertian psikologi sosial).¹⁵⁾Yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan dua arah, yakni interaksi antara siswa dengan pendidik, yang bersifat interaksi timbal balik. Apabila dalam tahap pertama masih dalam proses komunikasi satu arah, maka dalam tahap kedua ini sudah dilakukan komunikasi dua arah.

3). *Tahap transinternalisasi*

Tahap ini pendidik berhadapan dengan peserta didik tidak lagi sosok fisiknya saja, melainkan juga sikap mental dan keseluruhan kepribadian. Demikian juga peserta didik merespon terhadap apa yang dikehendaki pendidik dengan mempergunakan seluruh aspek kepribadiannya.

Karena itu dapat dikatakan bahwa dalam proses transinternalisasi terjadi komunikasi batin antara guru dan murid. Langkah-langkah dalam pengajaran dapat

¹⁵⁾ Noeng Muhadjir, *op cit*, hlm. 132

menggunakan alur berfikirnya David R. Krathowl dalam affective dominan sebagai berikut:

- a. *menyimak*, yakni pendidik memberi stimulus kepada peserta didik dan peserta didik menangkap stimulus yang diberikan.
- b. *responding*, peserta didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu, sehingga memiliki latar belakang teoritik tentang sistem nilai, mampu memberikan argumentasi rasional dan selanjutnya peserta didik dapat memiliki komitmen tinggi terhadap pilihan nilai tersebut.
- d. *organization*, peserta didik mulai dilatih mengatur sistem kepribadiannya disesuaikan dengan sistem nilai yang ada.
- e. *characterization*, apabila kepribadian sudah diatur disesuaikan dengan sistem nilai tertentu dan dilaksanakan berturut-turut maka akan terbentuk kepribadian yang bersifat satunya hati, kata dan perbuatan. Teknik internalisasi sesuai dengan tujuan pendidikan Agama, khususnya pendidikan yang berkaitan dengan masalah aqidah, ibadah dan akhlaqul karimah.¹⁶⁾

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah penelitian kualitatif karena peneliti bermaksud memperoleh gambaran yang mendalam berdasarkan data empiris tentang proses penanaman nilai-nilai sosial di lokasi penelitian.

Menurut Kirk dan Miller penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada

¹⁶⁾ Chatib Thoha, *op. cit.* hlm.88-94.

pengamatan manusia dalam kawasannya dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dengan bahasanya dan dalam peristilahannya.¹⁷⁾

2. Data

Bagian terpenting dalam sebuah penelitian adalah data. Dalam penelitian ini data yang diperlukan meliputi data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang berasal dari nara sumber atau informan yang berupa kata-kata atau tindakan. Data primer misalnya hasil dari wawancara dengan pengasuh TPA al-Fallah serta santri. Sedang data sekunder adalah data yang berupa catatan-catatan dari lembaga yang bersangkutan serta data-data dari buku atau referensi lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang ditempuh untuk pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: observasi, wawancara, dokumentasi.

4. Teknik Analisis Data

Dalam taraf penjelasan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis yaitu suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu obyek, suatu peristiwa ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang.¹⁸⁾ Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagian

¹⁷⁾ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Karya, 1989), hlm.3

¹⁸⁾ Wahyu.MS, *Petunjuk Praktis Membuat Skripsi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), hlm.

temuan untuk orang lain. Adapaun data yang telah diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis induktif, yakni menganalisis data-data umum yang terkumpul untuk kemudian dicari kesimpulan yang bersifat khusus. Induksi dilakukan dengan indeksikalisasi dan refleksikalisasi. Indeksikalisasi adalah keterkaitan makna, perilaku dan lainnya pada konteksnya, sedang refleksikalisasi adalah tata hubungan atau tata susunan sesuatu dengan yang lain.¹⁹⁾

H. Sitematika Pembahasan

Bagian ini menguraikan garis besar (*out line*) dari skripsi ini dalam bentuk bab-bab yang secara sistematis saling berhubungan. Sehingga ditemukan jawaban atas permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Penulisan skripsi ini disusun dalam empat bab yang terdiri dalam beberapa sub bab. Keempat bab ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan. Dalam bab ini dibahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, Gambaran Umum TPA al- Fallah meliputi ; letak geografis, sejarah singkat dan perkembangannya, serta keadaan TPA al-Fallah

BAB III, Penjelasan tentang pelaksanaan pendidikan dan proses penanaman nilai sosial pada diri santri TPA al- Fallah.

BAB IV, PENUTUP yang berisi kesimpulan dan saran- saran serta kata penutup.

¹⁹⁾ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, cet.ke-2, 2002), hlm.145.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang Taman Pendidikan al- Qur'an al- Fallah dari bab I sampai bab III, maka penyusun dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Usaha penanaman nilai-nilai sosial pada diri santri Taman Pendidikan al- Qur'an al-Fallah dilakukan dengan beberapa strategi dan metode pendidikan nilai. Strategi yang digunakan adalah strategi tradisional, strategi reflektif dan strategi transinternalisasi. Sedang metode pendidikan nilai yang digunakan adalah metode dogmatis dan refleksi. Sementara metode pengajarannya meliputi metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan eksperimen, kerja kelompok, latihan siap.
2. Dalam menjalankan pendidikannya dan usaha penanaman nilai sosial pada santri, TPA al-Fallah menemui berapa faktor penghambat seperti, kurangnya tenaga pendidik, fasilitas ruangan, kondisi geografis, serta sedikitnya waktu untuk tatap muka pendidik dan peserta didik. Adapun faktor pendukungnya meliputi, agama yang dianut masyarakat Bedog, lingkungan dan budaya masyarakat setempat, mayoritas santri masih belajar di sekolah formal.

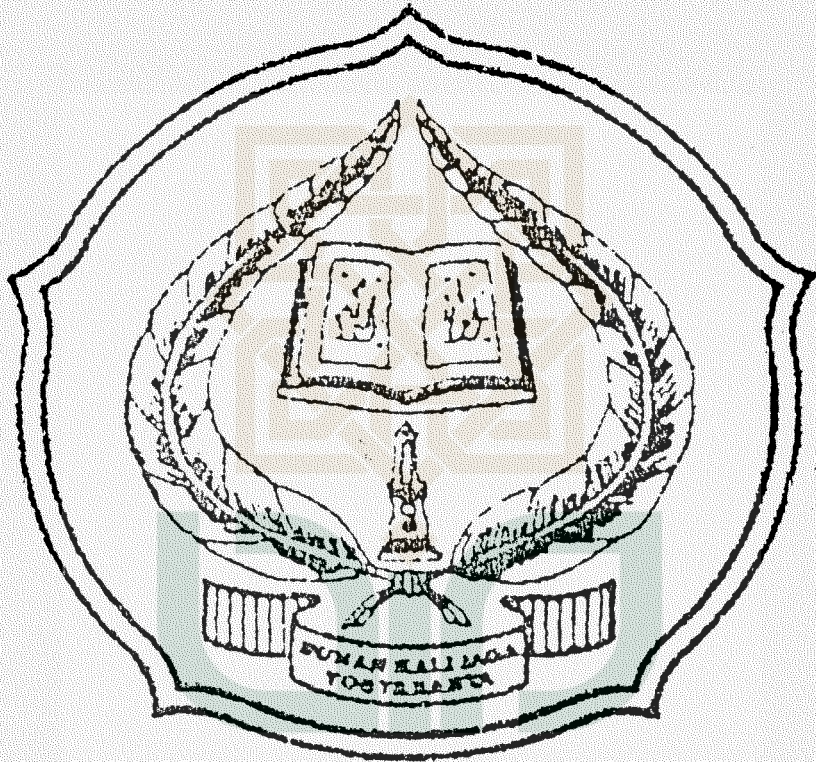
B. Saran- Saran

Setelah melihat dan mengamati serta membahas dalam skripsi ini, maka penyusun pantas untuk memberikan saran-saran khususnya untuk kelangsungan proses pendidikan di Taman Pendidikan al-Qur'an al-Fallah sebagai berikut:

1. Kepada para pengasuh TPA al-Fallah agar tetap bersemangat dalam berjuang menjalankan pendidikannya, walaupun banyak kendala yang harus dihadapi, dan terus berusaha meningkatkan kualitas pendidikannya, baik dari segi kurikulum, organisasi maupun para guru.
2. Untuk mengembangkan pendidikan di TPA al-Fallah, hendaknya terus bekerja sama dengan fihak-fihak yang bersedia dan mampu memberikan alternatif-alternatif dalam pengembangan pendidikan dan penyelesaian masalah.
3. Harus mampu berdiri sendiri bila suatu saat nanti lembaga yang selama ini membantu seperti Plan atau yang lain sudah tidak lagi mendampingi.

C. Penutup

Demikian pembahasan skripsi ini. Semoga skripsi sederhana ini dapat bermanfaat, dan tak lupa penyusun menyampaikan terimakasih kepada semua fihak yang telah membantu penelitian ini serta mohon maaf bila ada kesalahan dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini. Wassalam.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982)
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Al- Zastrow, *Reformasi Pemikiran*, (Yogyakarta: LKPSM, 1998)
- Anton Baker dan A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989)
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Abdul Munip, *Ideologi Pembebasan dalam Wacana Pendidikan Islam*, (Radar Jogja, 20 September 2001).
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, cet. Ke-1, 1996)
- D. Sudjana S, *Pendidikan Luar Sekolah; Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Asas*, (Bandung: Falah Production, 2001)
- Erich Fromm, *Revolusi Harapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Hasan Langgung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: al-Husna Zikra, cet.ke-1, 2000)
- Hari Jadi Kota Pacitan dalam Perspektif Sejarah Indonesia*, (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Pacitan, 2002)
- Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Karya, 1989)
- Mastuhu, *Dinamika Sitem Pendidikan Pesantren*.(Jakarta: INIS 1994)
- Muh. Said dan Junimar Affan, *Mendidik dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Jemmars 1987)
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Muslih Usa et al., *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: Aditya Media, 1997)

- Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, cet.ke-2 2002)
-, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987).
-, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan perilaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, edisi V, 2000)
- Oemar Muhammad at- Toumy as- Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Paulus Mujiran, *Quo Vadis Pendidikan Bagi si Miskin*, (Jawa Pos: 12 Juli 2001)
- Sindhunata ed, *Pendidikan:Kegelisahan Sepanjang Zaman*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001)
- Soedjatmoko, *Etika Pembebasan*, (Jakarta: LP3ES, 1984)
- ST Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset,1990)
- Teuku Ramli Zakaria, *Pendekatan-pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasinya dalam Pendidikan Budi Pekerti*, (<http://www.depdiknas.go.id/Balitbang> DEPDIKNAS/Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan no 026, Desember 2000), tanggal akses 7 Juli 2004
- Undang -Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyu.MS, *Petunjuk Praktis Membuat Skripsi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1997)
- Yasien Muhammad, *Insan Yang Suci: Konsep Fitrah dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1997)
- Zuhairini et al, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983)
-, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani 1993)
-, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1997)